Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Si Kabayan

CERITA RAKYAT DARI JAWA BARAT



Ditulis oleh
Mohammad Rizqi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Si Kabayan

CERITA RAKYAT DARI JAWA BARAT

Ditulis oleh
Mohammad Rizqi

SI KABAYAN

Penulis : Mohammad Rizqi
Penyunting : Sutejo
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209598 2
RIZ
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rizqi, Mohammad

Si Kabayan/Mohammad Rizqi.
Penyunting: Sutejo. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

ix 56 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-437-025-1

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. karena berkat bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita anak yang berjudul Cerita Si Kabayan. Cerita Si Kabayan adalah sastra lisan Sunda yang sangat terkenal dalam kehidupan masyarakat Sunda. Bahkan, boleh jadi Cerita Si Kabayan terkenal pula di luar masyarakat Sunda, meskipun kenal sebatas tokohnya sedangkan ceritanya seperti apa belum banyak diketahui, antara lain karena faktor bahasa. Oleh karena itu, penulisan kembali cerita anak ini dalam bahasa Indonesia perlu diwujudkan. Dengan adanya penulisan cerita anak-anak yang bersumber pada sastra daerah, sastra daerah tidak hanya dikenal di daerahnya, tetapi juga mengindonesia. Dengan demikian, penulisan cerita anak-anak yang bersumber pada sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan gerakan literasi nasional.

Cerita Si Kabayan yang merupakan sastra lisan Sunda dapat dipandang sebagai cerita yang mengandung nilai-nilai yang tinggi. Di dalamnya, di samping penuh dengan kelucuan-kelucuan yang ditimbulkan oleh sikap Kabayan, juga sarat dengan berbagai sindiran yang dikemas dalam bentuk humor. Si Kabayan yang dalam mitosnya terkenal sebagai manusia pemalas, sesungguhnya memiliki daya pikir yang luar biasa

cerdiknya sehingga orang lain—bahkan mertuanya—tidak dapat menandingi kecerdikannya.

Cerita Si Kabayan ini bersumber pada terbitan Tarate, di Bandung tahun 1980 dengan judul *Si Kabayan* karya M.O. Kusman, yang ditulis dalam bahasa Sunda. Cerita Si Kabayan yang disajikan ini, ditulis dalam beberapa episode. Hal ini dilakukan, antara lain untuk menjaga kepaduan alur cerita sehingga tidak membosankan.

Dalam kesempatan ini, sudah sepantasnya, saya mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Dr. Fairul Zabadi selaku Kepala Bidang Pembelajaran yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh staf Balai dan Kantor Bahasa yang berada di seluruh Indonesia. Tidak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., selaku Kepala Balai Bahasa Jawa Barat yang menyampaikan informasi penulisan cerita anak.

Bandung, April 2016
Mohammad Rizqi

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Kabayan Memetik Buah Nangka 1
2. Membayar Utang 17
3. Nyi Iteung *Ngidam* 28
4. Si Kabayan Mencari Tutut (Keong Sawah) 34
5. Kabayan dalam Karung 44
Biodata Penulis 53
Biodata Penyunting 55
Biodata Ilustrator 56

1
Kabayan Memetik Buah Nangka

Hari sudah agak siang, tetapi Kabayan masih tiduran di balai-balai di depan rumahnya. Angin berembus sepoi-sepoi membuat Kabayan makin terbuai dalam tidurnya. Terdengar dengkurannya cukup keras sehingga suaranya sampai ke dalam rumah. Nyi Iteung yang sedang menyapu di dalam sampai berhenti sejenak sambil geleng-geleng kepala.

"Ah, dasar pemalas, jam seperti ini masih saja tidur. Dari awal menikah sampai sekarang sifatnya yang jelek itu tidak pernah hilang." Nyi Iteung berkata dalam hati.

Nyi Iteung bergegas ke luar sambil memegang perutnya yang maju. Ternyata dia sedang hamil muda. Hari itu tiba-tiba saja dia ingin makan buah nangka. Bawaan bayi di dalam perutnya yang membuatnya mengidam buah nangka. Dari pintu depan dilihatnya Kabayan sedang tidur dengan enaknya. Dia mendekati suaminya dan menggoyang-goyangkan tubuhnya.

"Kang...! Kang...! Bangun! Sudah siang. Tolong petikan buah nangka untuk Iteung," kata Nyi Iteung sambil menggoyang-goyangkan tubuh Kabayan.

"Hhhmmm, siapa yang mengganggu tidur saya pagi-pagi begini?" gumam Kabayan. Matanya hanya terbuka sedikit

untuk melihat siapa yang membangunkannya. Ternyata istrinya, lalu matanya terpejam kembali.

"Ih, si Akang *mah*. Ini Iteung!" omel Nyi Iteung sambil mengguncang-guncang lagi tubuh Kabayan. Kali ini guncangan tangan Nyi Iteung lebih kencang.

Kabayan malah membalikkan tubuhnya memunggungi istrinya sambil berkata, "Haduuuh, Nyai, nanti saja ya, besok, Akang masih ngantuk."

Nyi Iteung cemberut. "Huh, Akang *mah* tidak sayang sama Iteung. Awas nanti Iteung akan beritahu Emak, Akang tidak mau nolong Iteung nyari buah nangka!" ancam Nyi Iteung.

Kabayan menjawabnya dengan suara ngoroknya. Nyi Iteung makin kesal. Dia beranjak dari balai dan setengah berlari menuju rumah Emak sambil berurai air mata. Sesampainya di rumah Emak, Nyi Iteung menangis dengan keras sambil memeluk Emak. "Emaaak.. *tuh* Kang Kabayan. Tolong bantu, Emak, suruh dia."

"*Euleuh-euleuh*, ada apa ini, Nyai? Jangan membuat Emak kaget. Ada apa dengan Kabayan? Apa yang bisa Emak bantu?"

"Itu, Mak, Kabayan! Iteung *teh* lagi mengidam pingin buah nangka, tetapi Kang Kabayan tidak mau mencarinya buat Iteung."

"Ya sudah jangan menangis! Biar nanti Emak yang bilang sama Si Kabayan." Emak menenangkan Nyi Iteung. "Yuk, kita ke sana sekarang!" ajak Emak.

Nyi Iteung kembali ke rumahnya bersama Emak. Di jalan Iteung memberi tahu Emak tentang sifat Kang Kabayan yang tidak pernah berubah sampai saat ini, yakni malas-malasan. Saat sampai di depan rumahnya, mereka melihat Kabayan masih tidur di balai. Suaranya mengoroknya terdengar cukup keras.

"Heh! Kabayan! Hayo bangun, dasar *kebluk*!" kata Emak setengah berteriak.

Kabayan terperanjat. Tangannya mengucek-ngucek matanya, lalu melihat siapa yang membangunkannya. "Eh Emak, ada apa pagi-pagi sudah teriak-teriak?" kata Kabayan sambil menguap.

"Ini sudah siang! Lihat itu matahari sudah bersinar. Kamu masih saja tidur. Heh Kabayan! Sudah tahu si Iteung lagi hamil, mengidam buah nangka, bukannya diturutkan keinginannya, eh ini malah tiduran tidak jelas."

"Iya, Mak, sebentar lagi Kabayan nyari."

"Bukan sebentar, sekarang juga pergi!" kata Emak sambil menarik tangan Kabayan.

"Iya, iya, Mak! Kabayan berangkat sekarang." Kabayan menjawab sambil bangun.

"Yang sudah matang ya, nangkanya!" perintah Emak.



"Baik, Emak. Kabayan akan carikan buah nangka yang besar dan matang, biar semua dapat bagian," kata Kabayan penuh optimis.

Kabayan berangkat untuk mencari buah nangka. Jalannya agak sempoyongan karena masih mengantuk. Kabayan berbicara dalam hatinya. "Hmm bagaimana Iteung *teh*, saya 'kan lagi tidur. Suami sendiri lagi istirahat malah diganggu. Kalau bukan Emak yang nyuruh, saya malas metik buah nangka."

Walau pun hati Kabayan ngomong seperti itu, tetapi dia mau disuruh oleh ibu mertuanya. Dia masih menghormati ibu mertuanya karena beliaulah yang menyetujui dia nikah sama Nyi Iteung, tidak seperti bapak mertuanya yang setengah setuju. Kabayan memang lebih patuh terhadap ibu mertuanya daripada kepada bapak mertuanya.

Kabayan mendadak berhenti, tetapi hatinya terus berbicara. "Eh, Iteung 'kan lagi mengidam, kasihan juga kalau dia mau makan nangka. Kasihan bayinya juga. Bayinya 'kan anak Akang juga. Duuh, maafkan, Iteung. Akang akan cepat-cepat mencari nangka. Akang mencari yang besar dan matang."

Kabayan mempercepat jalannya. Sambil berjalan matanya tengok kiri-kanan mencari pohon nangka. Rasa-rasanya minggu lalu Kabayan pernah melihat pohon nangka, tetapi dia lupa-lupa ingat di mana. Kakinya melangkah dan otaknya terus mengingat-ngingat. Setelah berjalan sekitar

20 menit dia teringat ada kebun yang ada pohon nangkanya di ujung kampung agak masuk ke dalam hutan. Waktu itu dia sedang mencari kayu bakar dan tidak sengaja melihat pohon nangka di dekat hutan kecil. Dia tahu pemilik kebun itu karena saat itu Pak Endit, pemilik kebun, sedang membabat rumput di sana. Dia bergegas ke kebun tersebut.

Akhirnya dia sampai juga di kebun itu. Kabayan berhenti sejenak. Pandangannya memutar ke sekeliling kebun untuk memeriksa siapa tahu ada pemilik kebun atau ada orang lain yang sedang lewat. Setelah diyakininya tidak ada orang lain, Kabayan segera masuk ke kebun itu dan tepat di sebelah kanan kebun pandangannya berhenti. Kabayan melihat pohon nangka yang sedang berbuah lebat. Dia melihat-lihat buah nangka yang cukup banyak dan dia melihat sepertinya buah nangkanya sudah matang, terbukti dari harumnya yang tercium oleh Kabayan.

Kabayan memanjat pohon nangka itu dan menepuk-nepuk buah nangka tersebut. "Pukk!.. pukk!" Terdengar suara agak nyaring ketika telapak tangannya menepuk buah nangka. Itu pertanda buah nangka itu memang sudah matang. Ukurannya sangat besar. Buah nangka itu dipotong dengan golok di bagian tangkainya dan jatuh dengan suara cukup keras. "Bukk..."

Sebelum turun, Kabayan melayangkan pandangannya ke samping kiri. Dilihatnya dari jauh ada orang datang mendekati kebun yang ternyata pemilik kebun. Orang itu

tidak melihat Kabayan karena terhalang daun-daun yang cukup lebat. Kabayan segera turun dari pohon nangka. "Waduh, bagaimana ini? Nyi Endit datang. Orangnya sangat galak lagi." Kabayan bergumam.

Pandangan Kabayan memutar. Dilihatnya sungai di belakang kebun. "Ahaa! Kabayan menjentikkan jarinya, tanda dia mendapat ide. Lalu, digelindingkannya buah nangka itu menuju sungai. Kabayan tidak mengangkutnya karena selain berat juga agar buah nangka itu tidak terlihat oleh yang empunya kebun. Setelah dekat sungai, buah nangka itu diceburkan dengan hati-hati agar tidak terdengar suara airnya.

"Nangka! Kamu pulang duluan, ya. Saya mau kabur dulu. Kamu sudah tua dan matang, keterlaluan kalau tidak tahu jalan," bisik Kabayan.

Nangka itu hanyut terbawa air sungai yang mengalir cukup deras. Setelah dilihatnya buah nangka itu agak jauh, Kabayan tergesa-gesa jalan ke arah jalan masuk kebun. Saat Kabayan mau lari, yang punya kebun melihatnya.

"Heh! Kabayan! Lagi apa kamu di kebun saya? Kamu mau maling ya?" tanya Nyi Endit.

"Ehh, enggak, Nyai." Suara Kabayan agak bergetar.

"Ah, kamu itu, alasan saja. Ayo *ngaku* saja mau maling!" Nyi Endit mendesak.

"Benar, Nyai. Kabayan *mah* tidak bohong." Kali ini suara Kabayan agak ditegarkan.



"Demi apa kamu, Kabayan?" tanya Nyi Endit lagi.

"Demi Nyi Iteung, Nyai!" kata Kabayan tegas.

"Ahh kamu ini. Mau maling saja membawa-bawa nama istri segala. Ayo! Ikut saya. Kita ke rumah Pak RT!"

"Waduh, Nyai, jangan *atuh*! Betul saya tidak maling. *Sok* mana barang buktinya?"

Lalu, Nyi Endit memeriksa Kabayan. Dilihat dari depan tidak ada yang mencurigakan. Dia memutari tubuh Kabayan. "Iya juga ya. Tidak ada," kata Nyi Endit. "Sudah kamu pergi sana. Awas! Jangan ke sini lagi!" Nyi Endit membentak.

Tidak pikir panjang lagi, Kabayan langsung lari. Sambil lari dia menoleh ke Nyi Endit dan berteriak, "Dadah, Nyai!"

"Dasar si *Borokokok*! Mempermainkan orang tua." Nyi Endit melengos.

Hampir setengah jam Kabayan berlari. Napasnya terengah-engah. Akhirnya dia jalan biasa. Untung buah nangkanya cepat diceburkan ke sungai, kalau tidak, hhmmm ... bisa gawat urusannya. Kalau ketahuan Nyi Endit, Kabayan tidak hanya kena semprot, tetapi juga kena tampar. Nyi Endit kalau sedang marah selain memang suka mendamprat juga suka menampar. Tidak terbayangkan oleh Kabayan apabila pipinya kena tampar Nyi Endit. Sakitnya bisa ditahan, tetapi malunya itu.

Tak berapa lama kelihatan rumahnya. Nyi Iteung dan Emak sedang duduk-duduk di balai, menunggu kedatangannya. Mereka tidak menyadari Kabayan sudah

datang karena keasyikan ngobrol. Begitu melihat Kabayan, Emak dan Nyi Iteung berdiri menyambut.

"*Euleuh* Akang! Sudah datang," kata Nyi Iteung sambil senyum, berharap hari itu dia bisa makan nangka. Dia membayangkan betapa manis dan legitnya buah nangka. Lalu, dia menelan ludahnya.

"Dapat tidak buah nangkanya, Kabayan?" tanya Emak sambil matanya melihat seputar tubuh Kabayan.

"Dapat *atuh*, Mak. Matang dan besar sekali," kata Kabayan bangga.

"Lalu, mana *atuh* nangkanya, Kang?" tanggap Nyi Iteung penuh tanda tanya.

"Hor! Memangnya belum sampai itu nangka?" Kabayan balik bertanya.

"Eh! Sampai bagaimana maksud Kabayan?" Emak bertanya.

"Si nangka itu saya hanyutkan. Saya suruh dia pulang duluan ke sini. *Kok* belum sampai ya?" terang Kabayan. "Kan buah nangka itu sudah tua, sudah matang, masa tidak tahu jalan pulang!" Kabayan menjelaskan lagi.

"Iya ya, Kang! Mengapa nangka itu tidak tahu jalan ke sini?" Nyi Iteung ikut heran.

"Ah Kabayan, Kabayan! Masa buah nangka bisa pulang sendiri. Nangka 'kan bukan manusia. Tidak dewasa *pisan*," tukas emak.

"*Yeuh*, si nangka yang tidak dewasa *mah*, Mak!" Kabayan menyela.

"Ya Allah, mimpi apa saya, punya anak bodoh kayak kamu Kabayan." Emak menepuk jidatnya.

Emak memutar badan dan langsung pulang ke rumahnya tanpa pamit karena kesal. Kabayan tanpa menghiraukan Emak yang pulang tanpa kata, mengajak istrinya, Iteung, ke tepi kali di pinggir rumahnya. Sungai di belakang kebun Nyi Endit memang mengalir ke kali di dekat rumahnya. Dia tadi menghanyutkan buah nangka karena sudah memastikan bahwa hanyutnya ke arah rumahnya. Dia dan istrinya menunggu sambil berjongkok, tetapi buah nangka yang ditunggu-tunggu belum datang juga.

Ketika Kabayan dan istrinya sedang menunggu, Abah datang. Dia melihat Kabayan dan anaknya sedang berjongkok. Dia heran anak menantunya jongkok di pinggir kali tanpa suara. Wajah mereka tampak gelisah. Abah mendekati mereka dan berkata, "Kabayan, Iteung! Lagi apa kalian jongkok di tepi kali? Tidak ada kerjaan!"

"Jangan ganggu *atuh*, Abah! Kabayan dan Iteung sedang khusyuk menunggu buah nangka pulang," kata Kabayan tanpa melihat Abah. Matanya tertuju pada kali.

"Sejak kapan buah nangka berkaki? Pulang sendiri segala," sahut Abah.

"Bukan begitu, Bah! Tadi Kang Kabayan memetik buah nangka, lalu dihanyutkan. Katanya itu buah nangka akan lewat ke kali ini." Nyi Iteung ikut menjawab.

"Ooo maksudnya begitu. Wah kebetulan Abah baru pulang dari kebun. Sedang capek begini, sepertinya enak kalau makan nangka. Apalagi buah nangka yang matang, pasti manis," ujar Abah sambil menelan air liur.

"Makanya bantu Kabayan *nunggu* buah nangkanya, Abah. Kabayan khawatir *nyasar* nangkanya."

"Tunggu.. tunggu Kabayan. Kamu dapat buah nangka dari mana? Kamu 'kan tidak menanam pohon nangka?"

"Namanya orang hidup ya berusaha, berikhtiar Abah."

"Hati-hati! Kamu salah tidak ikhtiarnya. Abah *mah* tidak suka makan makanan yang haram."

Ketika Abah dan Kabayan serta Nyi Iteung sedang mengobrol lewatlah Pak RT, Bu RT, dan anaknya. Mereka melihat Abah, Kabayan, dan Nyi Iteung sedang berkumpul di tepi kali. Mereka mendekatinya.

"Ada apa ini, *kok* berkumpul di tepi kali?" Pak RT bertanya.

"Lagi menunggu buah nangka lewat, Pak RT." Nyi Iteung menjawab.

"Nangka yang ini bukan? Tadi saya menemukannya sedang mengambang terbawa arus air di kali sebelah sana," kata Bu RT sambil tangannya memperlihatkan buah nangka.

"Betul, Bu RT. Itu nangka saya. Coba ke sinikan. Sudah tua masih bandel nangka *teh*," ucap Kabayan sambil tangannya menjulur.

"Apa betul ini nangka kamu, Kabayan?" Pak RT menyelidik.

"Betul *atuh*, Pak RT. Kalau tidak percaya *sok* tanya buah nangkanya." Kabayan meyakinkan.

"Heh nangka! Apa benar kamu punya si Kabayan?"

Semua yang ada di situ terdiam. Mana ada nangka berbicara. Mereka heran mengapa Pak RT bertanya seperti itu. Saat suasana hening seperti itu, terdengar suara-suara orang berbicara. Ketika mereka menoleh ke jalan, terlihatlah sepasang suami istri, Nyi Endit dan Pak Endit. Mereka menghampiri Kabayan dan yang lainnya di samping rumah Kabayan.

Wajah Kabayan tampak agak pucat. "Waduh yang punya buah nangka datang. Bisa gawat nih." Kabayan bergumam.

Setelah dekat dengan kerumunan, Nyi Endit berkacak pinggang dan berkata, "Heh! Itu buah nangka saya yang diambil sama si Kabayan *borokokok*."

"Jangan menuduh sembarangan begitu saja Nyi Endit. Harus ada buktinya." Bu RT menengahi.

"Kan nangka ini buktinya. Buah nangka yang saya timang-timang. Pohonnya disiram tiap hari, diberi pupuk, dibelai-belai. Saya tahu persis sama buah nangka ini, Bu RT." Nyi Endit menjelaskan.

"Astagfirullah, adduuuh, Akang. Akang *teh* mencuri nangka?" Nyi Iteung berteriak.

"Kamu *teh* sudah membuat malu orang tua, Kabayan!" Abah membentak dan matanya melotot.

"Eh tenang dulu, Kabayan *mah* tidak mencuri. Hanya memetik." Sambil berkata, Kabayan cengar-cengir dan menggaruk-garuk pantat yang tidak gatal.

"Ternyata kamu, Kabayan yang mencuri buah nangka saya. Ayo kita sidangkan di Istana Presiden!" Pak Endit emosi.

"Jangan! Jangan bawa Kang Kabayan ke istana. Ini salah Iteung yang mengidam nangka." Nyi Iteung nangis sesunggukkan.

Ketika mendengar Nyi Iteung menangis karena mengidam buah nangka. Nyi Endit terenyuh juga hatinya. Bagaimana pun dia perempuan juga, dapat merasakan orang yang mengidam. Dia niatkan dalam hatinya untuk memberikan buah nangka itu kepada Nyi Iteung.

"Mengapa Iteung tidak bilang langsung ke Nyi Endit," kata Nyi Endit sambil matanya berkedip-kedip. "Nih, dengarkan ya, ini buah nangka sengaja Nyai pelihara sampai matang untuk Nyi Iteung. Nyai *mah* sama bapaknya sudah bosan. Nyai sendiri bosan dijuluki si pelit. Nyai sekarang 'kan baik hati, tidak sombong, dan ramah. Sekarang *mah* buruan belah nangka ini."

"Wah, terima kasih, Nyi Endit dan Pak Endit," mata Nyi Iteung berkaca-kaca bahagia.



“Nah, kata Kabayan juga apa.” Kabayan menyeringai.

“Awas, Kabayan. Jangan coba-coba lagi memetik buah nangka orang lain tanpa izin. Dosa tahu!” Mata Abah melotot. Kabayan hanya senyum menyeringai.

Setelah membelah buah nangka dan makan bersama-sama, mereka bubar, lalu pulang ke rumah masing-masing. Nyi Iteung merasa bahagia dan puas karena tidak jadi makan buah nangka hasil mencuri. Kabayan dan Nyi Iteung masuk ke rumah dengan muka berseri-seri dan perut kenyang. Baru saja Kabayan duduk, Emak datang dan berteriak memanggil Kabayan.

"Kabayan! Kamu tega ya sama Emak. Mengapa tidak menyisihkan nangkanya buat Emak?" Emak menangis sesenggukan.

"Maaf, Mak, tuh Nyi Iteung dan Abah yang menghabiskan buah nangkanya," kata Kabayan lalu masuk rumah.

"Eh, si *Borokokok*! Bisa-bisanya menuduh Abah yang menghabiskan. Dia sendiri makan banyak juga," gerutu Abah.

Tangisan Emak semakin kencang.

***

2
Membayar Utang

Matahari hampir tenggelam ke balik gunung, tetapi hari masih tampak terang. Lembayung yang berwarna kekuningan menyinarkan cahaya indahnya ke bumi. Seorang lelaki berikat kepala, memakai baju koko warna hitam, dan bercelana komprang duduk di teras rumah panggung menikmati suasana sore. Pandangannya lurus. Wajahnya tampak lugu kadang sendu seperti sedang memikirkan sesuatu yang teramat berat.

Dari dalam rumah terdengar teriakan seorang perempuan memanggil-manggil namanya, "Kang...Kang Kabayan!"

"Ah...Iteung, kerjanya hanya mengganggu kesenangan orang," Kabayan sedikit kesal. Panggilan istrinya tidak dipedulikan.

Karena yang dipanggil tidak menjawab, Nyi Iteung membuka pintu menghampiri suaminya, "Kang! Dipanggil-panggil diam saja."

"Iteung, aku tadi sedang mengkhayal, tanggung," jawabnya tenang.

"Mengkhayal, mengkhayal," Iteung mengomel kepada suaminya.

“Dengarkan dulu, Iteung! Tadi Akang mengkhayal menjadi orang kaya, orang kaya yang banyak uang.”

Iteung mesem meledek suaminya, “Banyak uang? Akang itu banyak uang memang hanya dalam khayalan. Begitulah kalau jadi orang malas.”

Si Kabayan belum menjawab, istrinya terus mengomel, “Hai Kang! Jadi orang itu jangan malas, kalau ingin banyak uang kerja...kerja...bukan mengkhayal. Bagaimana bisa uang terkumpul banyak dengan cara mengkhayal.”

“Aeh...aeh Iteung mengapa jadi ribut?”

“Ya Akang sih penyebabnya, tiap hari diam, melamun, tidur, seharusnya pergi ke sawah, ke kebun.”

“Iteung! Sekarang ‘kan sedang kemarau, sedang susah air, sawah kering, kebun juga tanahnya keras tidak gembur.”

“Kalau tahu kemarau, cari usaha lain, dagang, jadi kuli atau apalah yang dapat menghasilkan uang.”

“Ya, sebenarnya Akang mau dagang, tetapi tidak punya modal,“ kata Kabayan.

“Begini saja, Kang! Kalau Akang ingin usaha, pergi saja ke rumah Juragan Somad, pinjam uang untuk usaha,“ Iteung memberi usul kepada suaminya.

Si Kabayan merenung mendengar permintaan istrinya, tak lama kemudian wajahnya bersinar-sinar, “Benar, Iteung! Akang akan menemui Juragan Somad.”

Iteung tersenyum puas. Suara azan berkumandang dari surau, “Ayo, Kang, masuk. Kita berjamaah salat Magrib!”

Tanpa bicara lagi, si Kabayan masuk bersama istrinya. Selesai salat Magrib, mereka makan malam bersama. Makanan sederhana dengan tahu, asin, sambal, dan lalap-lalapan, tetapi nikmat.

Pukul sepuluh malam sebelum tidur, Kabayan mengobrol bersama istrinya.

"Iteung, kira-kira Juragan Somad akan ngasih pinjaman enggak ya?" kata Kabayan cemas.

"Yah. Kita berdoa saja, Kang, mudah-mudahan Juragan Somad sedang enak suasana hatinya. Dengan begitu dia tidak susah-susah memberi pinjaman uang kepada kita," kata Iteung membesarkan hati Kabayan.

"Sekarang *mah*, Akang cepet tidur, biar besok tidak kesiangan salat Subuh," ujar Iteung.

Keesokan paginya, Kabayan pergi ke rumah Juragan Somad. Nyi Iteung mengantar sampai depan pintu dan mendoakan semoga Kabayan berhasil. Setelah sampai di rumahnya, Kabayan menyampaikan maksud kedatangannya kepada Juragan Somad. Setelah berbicara panjang lebar Kabayan mendapat uang pinjaman dari Juragan Somad untuk modal usaha. Ia berjanji pada Juragan Somad akan membayar utang secepatnya. Si Kabayan akan berjualan di pasar. Hatinya gembira karena Juragan Somad bermurah hati meminjamkan uangnya. Kabayan juga senang dan berterima kasih kepada istrinya yang telah mendoakannya sehingga maksud dan tujuannya tercapai.

Kabut masih menutupi dusun-dusun, embun pun tampak berkilauan di atas daun dan rumput-rumput, tetapi Si Kabayan sudah bersiap-siap ke luar rumah dengan barang dagangannya. Ia menembus udara pagi berjalan bergegas ke pasar. Pasar sudah ramai. Si Kabayan mengatur dagangannya. Beberapa orang menghampiri dagangannya dan membelinya. Datang lagi pembeli lain. Dalam tempo singkat dagangan itu habis. Si Kabayan bersiap-siap mau pulang. Tidak lupa ia pun membeli keperluan dapur sebagai oleh-oleh untuk istrinya. Kabayan benar-benar gembira karena pulang membawa uang.

Dalam perjalanan, si Kabayan melihat ayam jago. Matanya tak lepas memandang ayam jago yang ukurannya sangat besar. Tampak kepala ayam itu wajahnya segar. Kulit mukanya menutupi seluruh bagian mata, paruh, dan jambul sampai ke belakang telinganya. Matanya tajam seperti elang, paruhnya runcing bak kakak tua. Jambulnya tidak terlalu lebar, tetapi cepat bereaksi ke kiri dan ke kanan. Lehernya langsing bergerak dengan lincahnya. Yang lebih menarik adalah cakarnya kokoh mencengkeram, berdiri di tanah dengan kaki lurus. Sayapnya melebar dan mengipas-ngipas.

"Ayam yang kuidamkan," katanya. "Aku benar-benar ingin memilikinya."

Tanpa pikir panjang, Kabayan menghampiri pedagang ayam dan menanyakan harganya. Pedagang ayam memuji-muji ayam jagonya. Kabayan semakin ingin memilikinya. Ia

adu tawar dengan pedagang sampai ada kesepakatan harga. Si Kabayan pulang ke rumah. Tangan kiri dan kanannya penuh dengan bawaan. Baru sampai halaman ia berteriak memanggil-manggil istrinya, "Iteung...Iteung...!"

Nyi Iteung terperanjat mendengar suara suaminya. Ia buru-buru ke luar menyongsong suaminya, "Kang...Kang Kabayan, sudah pulang? Bagaimana dengan dagangannya? Laris, Kang?" sambil bertanya, mata Iteung tak lepas dari ayam jago yang ada di tangan suaminya.

"Iteung, bukannya membantu, tanya terus. Ini bawa!" kata Kabayan sambil menyerahkan oleh-oleh. Ia tidak melepaskan ayam jago dari tangannya.

"Kang, kalau itu apa?" tangannya menunjuk pada ayam jago.

"Ayam, ayam jago, kamu tidak tahu ini ayam?"

"Eh...iya ayam, tetapi ayam siapa?"

"Punya Akang, masa ayam orang dibawa-bawa."

"Dari mana, Kang?"

"Beli di jalan."

"Beli? Uang hasil dagangan mana, Kang?"

"Banyak tanya," katanya sambil memasukkan ayam ke dalam kurung yang sejak dulu kosong karena tidak mampu beli ayam.

Iteung menatap suaminya. Kepalanya penuh dengan pertanyaan.

"Iteung, uang hasil usaha tadi sekarang jadi ayam, ayam jago."

Mendengar itu istrinya hampir menangis, "Kang! Kang Kabayan, bagaimana ini? Bagaimana bayar utang ke Juragan Somad?"

Si Kabayan diam saja, sedangkan Iteung terus berbicara mengomeli suaminya.

Hari-hari berikutnya, Kabayan sibuk mengurusi ayam jagonya. Ia sudah tidak berdagang, bahkan lupa dengan utangnya. Tanpa terasa jatuh tempo utang sudah sampai. Pembantu Juragan Somad datang ke rumah Kabayan akan menagih utang. Kabayan terkejut juga dengan kedatangan pembantu Juragan Somad. Karena tidak ada uang, ia hanya dapat berjanji akan melunasi utang bulan depan. Pembantu Juragan Somad pulang dengan tangan hampa. Bulan berikutnya pembantu Juragan Somad datang kembali menagih utang. Jawaban si Kabayan tetap sama. Begitu seterusnya sampai berkali-kali. Juragan Somad kesal kepada si Kabayan. Akhirnya, ia memutuskan akan datang sendiri ke rumah Kabayan.

Sebenarnya, Kabayan bingung karena belum punya uang untuk melunasi utang, tetapi penagih tak henti-hentinya menangih utang. Bahkan ketika mendengar Juragan Somad akan ke rumahnya, Kabayan benar-benar takut. Kabayan pun tahu dari pembantu Juragan Somad, jika tidak membayar utang, Juragan Somad mengancam akan melaporkannya

kepada kepala desa. Si Kabayan tiba-tiba menggigil. Berselimut sarung, ia masuk ke dalam kamarnya.

"Aduh, bagaimana ini? Aku telah membuat malu istri dan mertuaku." Terbayang ayam jago di pelupuk matanya, "Ayam jagoku dijual? Ah, jual saja daripada wirang," katanya dalam hati. "Tetapi, mendapatkan kembali ayam seperti itu susah," Kabayan bimbang lagi. Ia berupaya keras mencari akal agar terbebas sementara dari Juragan Somad. Si Kabayan tertawa. Ia bangkit dari balai-balai sambil melemparkan sarung. Ia bergegas menemui istrinya.

"Iteung! Iteung!"

"Ya, Kang? Bagaimana?"

"Iteung! Aku akan ke kota mencari uang untuk bayar utang."

"Benar, Kang? Iteung girang. Iya, Kang! Akang harus cepet-cepet bayar utang, malu, Kang."

Kabayan pamit pada istrinya akan ke kota mencari uang. Kalau Juragan Somad datang, katakan saja untuk sementara ia akan membayar utang dengan ayam seberang.

Si Kabayan pergi lalu menghilang. Rupanya tidak pergi, ia bersembunyi di belakang. Tidak lupa ayam jago kesayangannya dibawa. Diam-diam ia menempeli tubuhnya dengan kapas dicampur bulu ayam mencontoh ayam jago miliknya. Setelah tubuhnya tertutup kapas dan bulu ayam, Si Kabayan benar-benar berubah seperti ayam meskipun

tampak cukup besar untuk ukuran seekor ayam. Lalu ia diam di samping kurung ayam yang sudah disiapkan.

Juragan Somad datang, ke rumah Kabayan. Ia mengetuk pintu depan keras, "Kabayan! Kabayan! Keluar!"

Terdengar istrinya membuka pintu dan mengucapkan salam pada tamunya. Kabayan mengendap-endap keluar membawa kurung ke teras rumah. Lalu, ia masuk ke dalam kurung. Juragan Somad marah mengetahui si Kabayan tidak di rumah, tetapi sedikit terhibur mendengar keterangan Nyi Iteung, istri Kabayan yang mengatakan bahwa suaminya untuk sementara akan membayar utang dengan ayam seberang sambil tangannya menunjuk pada kurung ayam di depan terasnya. Dalam hati Nyi Iteung bertanya-tanya mengapa ayam jago milik suaminya jadi berubah bentuk dan ukuran.

Juragan Somad menghampiri kurung ayam dengan kagum serta tangannya membuka kurung akan memeriksa ayam yang disebutnya ayam seberang. Juragan Somad mengulurkan tangannya akan menangkap ayam yang sangat besar. Kurungnya dibuka terlalu ke atas sehingga leluasa bagi ayam untuk keluar dari situ. Ayam seberang terkejut lalu kabur. Ayam seberang agak susah larinya. Juragan Somad tidak menduga kalau ayam itu akan kabur. Ia mengejar ayam. Ayam seberang menoleh ke kiri dan ke kanan mencari-cari tempat persembunyian. Ketika sampai di tepi sungai, ayam seberang nyebur ke sungai. Juragan Somad berdiri



di tepi sungai, tetapi ayam seberang seperti sudah hanyut ke tengah lalu hilang dari pandangan matanya. Sebetulnya ayam seberang alias Kabayan tidak hanyut, tetapi dia menyelam dan di mulutnya ada bambu kecil yang berongga yang Kabayan bawa sebelumnya di balik pakaiannya sehingga Kabayan tetap bisa bernapas dengan mulutnya. Kabayan menyelam di tengah sungai agar Juragan Somad tidak melihatnya. Walaupun agak jauh di tengah sungai, Kabayan masih dapat mendengar percakapan istrinya dengan Juragan Somad.

Juragan Somad kecewa. Tiba-tiba muncul Nyi Iteung yang sejak tadi menyusul, menyalahkan Juragan Somad, "Juragan! Karena Agan, ayam jadi kabur, Kabayan jadi tidak dapat membayar utang. Padahal, ayam itu dibeli dengan susah payah, dengan uang hasil usaha," katanya.

Juragan Somad seperti terpojok dengan tuduhan itu. Ia merasa bersalah dan kasihan melihat Nyi Iteung yang terisak-isak, "Jadi bagaimana, Gan? Ayam itu harta satu-satunya bagi suamiku. Sekarang ayam itu hilang, apa nanti kata suamiku? Gan?" Nyi Iteung tersedu-sedu.

Juragan Somad semakin merasa bersalah. Baginya, uang yang dipinjam Kabayan itu tidak ada artinya jika dibandingkan dengan harta kekayaannya yang berlimpah. "Sudahlah, aku ikhlaskan," katanya dalam hati. Setelah berpikir dan terpekur sejenak, Juragan Somad akhirnya berbicara kepada istri Kabayan.

"Sudahlah, Bi. Saya memang salah. Tadinya saya ingin melihat ayam dari dekat karena penasaran pada ayam seberang. Namun, nasi sudah menjadi bubur yang berlalu tidak dapat diulang. Sebagai gantinya, biarlah Kabayan tidak usah membayar utang. Saya bebaskan utang suamimu!"

"Oh..begitu, Gan? Terima kasih, Gan, terima kasih!" Nyi Iteung tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih.

Juragan Somad pulang ke rumah dengan tangan hampa seperti yang dialami pembantunya.

Sementara itu, ayam seberang yang berlindung di dalam sungai masih mendengar pembicaraan istrinya dengan Juragan Somad. Ayam seberang alias Kabayan mesem di dalam sungai.

***

3
Nyi Iteung *Ngidam*

Dari berbagai peristiwa yang terjadi sejak menikah, kabar kehamilan Nyi Iteung merupakan sesuatu yang membuat Kabayan berbunga-bunga. Senangnya bukan kepalang. Meskipun tidak terlalu lama menunggu, hanya lima bulan, keinginan Kabayan juga Nyi Iteung terkabul. Nyi Iteung di mata Kabayan, perempuan mandiri, lincah, dan juga nyinyir. Namun, begitu hamil mendadak berubah. Konon, kata orang ada yang disebut *morning sickness* 'mual-mual di pagi hari', tetapi Nyi Iteung tidak mengalami hal itu. Yang merepotkan semua orang mengidamnya. Mulai dari yang standar orang hamil seperti ingin yang asam-asam pada tengah malam sampai ingin siput di sawah. Tentu saja keinginan itu harus dituruti karena katanya keinginan bayi.

Kabayan menceritakan hal itu pada temannya, bernama Ardasim. Ardasim mengomentari cerita Kabayan cukup dengan kata, "Wajar orang mengidam." Bahkan, menurut Ardasim ada yang jauh lebih parah dari Nyi Iteung, "Kabayan! Mending Nyi Iteung hanya minta makanan ini-itu," kata Ardasim. "Ibunya anak-anak pernah minta pisah rumah karena begitu dia mengidam bencinya setengah mati sama Akang!"

Seketika Kabayan dan Ardasim tertawa terbahak-bahak.

"Begitu, Kang?"

Ardasim menepuk bahu Kabayan, "Sudahlah, turuti saja!"

Kabayan menganggukkan kepala mengiyakan saran temannya.

"Kang! Sudah gelap *nih*, lagi pula akan hujan, Kabayan pamit!" Tidak lama kemudian, Kabayan pulang. Benar saja air pun turun dari langit, hujan.

Menjelang Magrib, Kabayan sampai rumah. Belum juga salat, istrinya memanggil-manggil, "Kang Kabayan, Kang!"

Sambil mendekati Nyi Iteung, Kabayan berdoa moga-moga istrinya tidak minta yang aneh-aneh, "Apa, Iteung?"

"Saya ingin kelapa muda. Tolong carikan, ya. Pokoknya Akang kudu mencari," kata Nyi Iteung memelas.

Kabayan melongo, menatap Iteung dengan tatapan kosong, "Kelapa? Kelapa muda? Malam-malam begini? Mau menncari di mana? Bagaimana memanjatnya?"

Nyi Iteung terus menatap Kabayan dengan wajah tanpa dosa, "Iya, Kang! Iteung ingin minum kelapa muda."

"Hari udah gelap, Iteung! Ke mana Akang mencarinya? Iteung 'kan tahu Abah tidak menanam kelapa di kebunnya!"

"Ini... yang ingin," kata Iteung sambil menunjuk ke arah perutnya.

Kabayan tidak dapat menolak kalau sudah ada ucapan "dia yang ingin." Kabayan sekali lagi menatap wajah istrinya.

Iteung tersenyum manis. Senyum itu meruntuhkan hatinya. Senyum itu yang mau tidak mau membuat Kabayan harus memenuhi keinginannya.

"Ya, apa boleh buat. Akang harus ke kebun gelap-gelap begini," ujar Nyi Iteung.

"Kata Ambu, di kebon Wa Haji banyak kelapa muda," tambah Nyi Iteung.

Malam itu juga Kabayan pergi ke rumah Wa Haji dengan memakai jaket dan sarung karena sehabis hujan udara menjadi lebih dingin. Tidak lupa golok disampirkan di pinggangnya. Kakinya melangkah lebar-lebar agar cepat sampai. Kabayan tidak ingin kemalaman karena takut mengganggu istirahat Wa Haji.

Kabayan sampai di depan rumah Wa Haji. Dengan langkah mantap Kabayan memasuki pekarangan rumah Wak Haji. Ketok, ketok, ketok, Kabayan mengetuk pintu. Seorang perempuan setengah baya keluar.

"Kabayan?" sapa istri Wa Haji.

"Wa Istri." Kabayan membalas sapaan itu.

"Ada apa, Kabayan, malam-malam begini?"

"Anu Wa, Wa Haji ada? Kabayan ingin bertemu?"

"Masih di masjid."

"Iteung, Wa, sedang mengandung, sekarang ingin kelapa muda."

"Oh, Ya Allah... Iteung... Alhamdulillah, Kabayan. *Ngidam* kelapa muda?"

Kabayan mengangguk sambil tersenyum.

"*Sok atuh ka* kebon."

Kabayan tersenyum gembira. Bergegas ia ke belakang rumah karena kebun kelapa Wa Haji berada di belakang rumahnya. Wa istri juga mengikuti Kabayan ke belakang.

"Sudah berapa bulan hamilnya?" Wa Istri bertanya.

"Jalan dua, Wa."

"Hati-hati, Kabayan! Habis hujan begini takut licin." Istri Wa Haji mengingatkan.

"Iya, Wa, Kabayan akan naik dengan hati-hati. Terima kasih," kata Kabayan.

Sejenak Kabayan memandang pohon kelapa yang buahnya cukup banyak. Tanpa ragu ia memanjat batang kelapa, memilih-milih kelapa yang muda. Secepat kilat turun dan berbalik ke Wa Istri yang menunggunya. "Sudah, Wak," katanya.

"Apa cukup segitu kelapa mudanya, Kabayan?" istri Wa Haji bertanya.

"*Segini mah* cukup, Wa. Nyi Iteung perlu airnya saja," jawab Kabayan.

Tak lama kemudian Kabayan berpamitan. Ketika sampai rumah, istrinya masih duduk menunggu.

Iteung tersenyum melihat Kabayan membawa kelapa. Ia menyapa Kabayan, "Kang, terima kasih."

Kabayan membalas ucapan itu dengan pendek, "Ya, Iteung."

Kabayan membelah kelapa lalu menuangkan airnya ke dalam gelas. Nyi Ieung meminumnya penuh rasa haus.

"Iteung! Akang istirahat, ya," kata Kabayan membaringkan tubuhnya di balai-balai. Tidak lama kemudian sudah terdengar dengkurnya. Kabayan sudah tertidur pulas di balai-balai. Nyi Iteung memandangnya sambil geleng-geleng kepala, "Baru saja *ngobrol*, eh sudah mendengkur."

Esoknya, si Kabayan bangun tidur, kepalanya terasa mutar-mutar dan perut sedikit mual. Langkahnya agak gontai, "O...O.." muntah.

Nyi Iteung kaget melihat suaminya, "Aduh, jangan-jangan Kabayan masuk angin, malam-malam metik kelapa," bisiknya.

"Iteung... Iteung!"

"Ya, Kang! Ada apa?"

Kabayan menyeletuk, "Di mana *rujakeun* Iteung? Mangga muda yang kemarin dari pasar?"

Iteung menoleh cepat ke arah Kabayan, "*Rujakeun*? Mangga muda? Kemarin saja sudah habis, Kang. Sudah dimakan, Kang."

"Akan tetapi, aku ingin, Iteung. Ini agak mual dan kepala pusing. Bagaimana ya caranya beli. Akang *teh* tidak kuat jalan kalau beli sendiri ke pasar."

Nyi Iteung terhenyak. Tak ada tanda canda dalam wajah Kabayan.

"Jadi, yang mengidam itu sebenarnya siapa?"

***

4
Si Kabayan Mencari Tutut (Keong Sawah)

Dari jendela rumah, pemandangan pertama yang tersuguh tiada lain gunung-gunung dengan puncak bukitnya memagari perdesaan dengan kuatnya. Nyi Iteung sering melayangkan pandang ke arah gunung-gunung yang mengelilingi dusunnya ketika membuka jendela kamarnya, menyambut datangnya hari baru. Lalu, ia menghirup udara segar dengan tarikan napas yang kuat sampai terasa menyelusup ke dalam dadanya. Pohonan dengan warna hijau daunan yang segar di luar sana seperti tergambar di atas kanvas memberikan kesejukan dan kedamaian.

Namun, rasa itu tiba-tiba lenyap, manakala terdengar dengkur suaminya yang naik turun seiring dengan gerakan dadanya. Ditolehnya sejenak suaminya yang sedang tidur, tubuhnya melingkar di atas balai-balai. Nyi Iteung dengan kesal bergegas keluar kamar menuju dapurnya. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri mencari-cari Abah dan Ambunya, namun tidak seorang pun ditemuinya.

"Ah, Abah dan Ambu sudah pergi ke ladang," katanya dalam hati.

Abah dan Ambu Nyi Iteung seorang petani yang bekerja keras melawan musim yang silih berganti. Kemarau panjang yang membuat udara dingin di pagi hari dan panas di siang hari tiada dihiraukannya. Begitu pula apabila musim hujan, hujan yang datang tidak mengenal waktu, bukan halangan bagi mereka untuk terus bekerja di ladang.

Terbayang di pelupuk matanya, dengan celana petaninya yang kebesaran dan berwarna gelap, Abah biasanya bergegas menuju ladang sambil memikul alat-alat pertaniannya atau kadang-kadang membawa ember yang berisi kotoran binatang untuk disebarkan dan dicampur dengan tanah di ladang.

Di belakang tampak Ambu tersaruk-saruk mengikuti langkah Abah. Seperti perempuan petani lain di desa itu, Ambu memiliki perawakan sedang, tetapi kuat terpancang pada kedua kaki yang menggembung seperti batang bambu hijau. Mukanya tidak bulat ataupun lebar, tetapi berbentuk oval dengan tulang pipi berisi, memancarkan keibuan yang menyejukkan.

"Ah, Ambu, mungkin bekerja lebih keras daripada Abah. Malam-malam pada waktu seisi rumah tidur, kadang-kadang aku terbangun oleh dengkur Kabayan, lalu melihat Ambu menambal baju yang biasa dipakai ke ladang hanya dengan lampu berkerudung kertas, atau Ambu sedang menyiapkan makanan untuk bekal yang dibawanya ke ladang," gumam Nyi Iteung.

Nyi Iteung terkejut, bayangan Abah dan Ambunya buyar seketika oleh langkah-langkah orang di luar sana yang memanggil-manggil Abah dan Ambunya.

"Abah, Ambu, ayo kita ke ladang!" teriak suara orang di luar.

"Abah dan Ambu *mah*, sudah duluan," balas Nyi Iteung.

"*Na*, *nyubuh-nyubuh amat*, Nyai?" kata orang itu sambil meneruskan langkahnya.

Nyi Iteung tidak membalas lagi, terus saja ia menjerang air dan menanak nasi. Lalu, ia menjerang air dan menanak nasi. Lalu, ia turun ke lebak, menuju pancuran sambil membawa cucian. Hari masih gelap, samar-samar, tetapi ke arah pancuran ia sudah hafal. Dari kejauhan terdengar suara teman-temannya yang sedang mencuci sambil bercanda. Nyi Iteung mempercepat langkahnya takut tidak kebagian tempat. Benar saja di pancuran ternyata sudah ramai.

"Nyai, mau *nyuci*?" tanya salah seorang.

"Ya," jawab Nyai Iteung pendek.

"Silakan di sana!" kata seseorang itu sambil menunjuk pada sisi sebelah pinggir yang masih kosong.

"*Mangga*," Nyi Iteung menjawab sambil terus ke pinggir sungai yang biasa dipakai mencuci. Ia mengeluarkan cucian dalam ember yang dibawanya sedari tadi.

Nyi Iteung terus mencuci, tidak berbicara lagi. Setelah selesai mencuci, ia lalu mandi. Air pancuran membasahi seluruh tubuh Nyi Iteung. Terasa seperti menembus pori-pori

sampai masuk ke tulang sumsumnya. Nyi Iteung kedinginan, menggigil. Buru-buru Nyi Iteung mengenakan kainnya, buru-buru naik hendak pulang.

"*Na* Nyai, mengapa buru-buru? Seperti takut ketinggalan kereta!" tanya teman-temannya.

"Oh, itu *Aceuk*, tadi *teh* lagi menanak nasi dan menjerang air," jawabnya pendek.

"Oh, begitu? Ya, *sok atuh*, *entar* gosong nasinya!"

Tanpa berbicara lagi, Nyi Iteung setengah berlari ke rumahnya.

Masuk ke dapur, asap sudah mengepul dari ceret. *Seeeng,* tempat menanak nasi juga sudah berbunyi. "Ah, jangan-jangan dari tadi, ke mana si *Borokokok*? Belum bangun?" tanyanya dalam hati.

"Ah, si *Borokokok mah* tidak bisa diandalkan! Kerjaannya tidur melulu," Nyi Iteung mengomel sambil terus menjerang air dan nasi yang sudah matang.

Tanpa terasa hari semakin siang. Matahari bersinar amat terang, udara amat nyaman menerobos sela-sela bilik dapurnya. Nyi Iteung sudah lama di dapur, nasi sudah matang, air juga sudah panas. Perut Nyi Iteung berbunyi, "Ah, rasanya lapar!"

Nyi Iteung mengambil piring dan menyendok nasi. "Tetapi, apa lauk-lauknya, ya?" Ia bertanya dalam hati.

"Ah, seandainya makan dengan *tutut*, 'keong sawah yang kecil' pasti nikmat," bisiknya. "Tetapi, mana si *Borokokok teh*?"

"Kang! Kang Kabayan!" teriaknya.

Tidak ada sahutan. Masih sepi belum ada tanda-tanda kehadiran Si Kabayan. "Na tidur *teh* keterlaluan! Seperti orang mati saja, bagaimana kalau terjadi kebakaran?" Ia sekali lagi berteriak, "Kang Kabayan! Kang...! *Yeuh aya bangsat!* Bangun! Orang *mah* sudah ke ladang, sudah *nyuci*, masak! *Na*, Akang tidur *wae*?"

Tetap tidak ada sahutan. Nyi Iteung penasaran, buru-buru menuju kamarnya. Tampak Si Kabayan masih menggeliat-geliat di balai-balainya, air liurnya sudah ke mana-mana, sudah seperti pulau saja. Nyi Iteung memanggil-manggil sambil menggoyang-goyangkan tubuh suaminya. Tetapi, Kabayan tidak bereaksi. Malahan setiap memanggil namanya oleh Nyi Iteung, jawabannya selalu sama, "Ntar, sebentar lagi, tanggung, lagi mimpi."

Istrinya kesal, akhirnya dibiarkan saja si Kabayan. Dengkurnya saja terdengar semakin keras seperti suara babi. Nyi Iteung keluar, mencari sesuatu. "Biar, harus pakai ini nih," katanya sambil tangannya mengambil *jeujeur* pancing. Diintip dari luar, dari sela-sela bilik, si Kabayan masih telentang, tidak memakai baju. Perutnya buncit, napasnya memburu turun naik seperti sedang berlari, dan rambutnya kusut. Nyi Iteung tidak ragu-ragu lagi, *jeujeur* pancing yang

sejak tadi dipegang, dimasukkan ke sela-sela bilik terus didekatkan ke atas perut Kabayan. Dengan sekuat tenaga, *jeujeur* yang tajam itu ditekankan pada perut Kabayan.

Si Kabayan terperanjat dan berteriak, "Hadang di Lebak! Awas, jangan lolos!"

"Apa, hadang di Lebak *teh*, hah? Bangun!" Nyi Iteung membentak.

Dengan malas, si Kabayan bangun, menatap istrinya yang sedang berdiri sambil membawa *jeujeur* pancing.

"Hah, menganggu saja! Aku sedang bermimpi menangkap *kancra*. Sudah lepas gara-gara kamu, Nyai! Berisik!"

"Jangan *ngelantur,* heh!" istrinya tidak kalah sengitnya. "Mendingan mencari *tutut* untuk makan, hayoh! Nasi sudah matang. Apa mau makan cuma dengan garam?"

"Mencari *tutut* ke mana, Nyai? Segini sudah siangnya?" tanya Si Kabayan.

"Mencari ke mana? *Tutut* biasanya ada di mana? Tidak ada keinginan amat! Ya, ke sawah! Nanti disayur, 'kan bumbunya sudah ada! Aku sudah lapar, sudah bangun dari subuh."

Si Kabayan bangun dengan lamban dan malas-malasan, sambil tangannya menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal, lalu keluar meninggalkan rumahnya sambil mengomel.

"Ah, sedang enak-enak mimpi, diganggu!"

"Enggak ke pancuran dulu?" tanya istrinya.

"Enggak," jawab si Kabayan. "Nanti saja mandi di sawah, biar airnya hangat."

Nyi Iteung geleng-geleng kepala sambil menatap kepergian suaminya.

Ia menunggu suaminya sambil menahan perut yang sejak tadi keroncongan. Ia lalu ke dapur, menyiapkan bumbu untuk sayur *tutut*. Bumbu sudah jadi, tetapi suaminya belum juga datang.

"Na, ke mana si *Borokokok teh*? Sekadar mencari *tutut*, kok lama sekali?" Nyi Iteung mengomel seorang diri.

Sambil menunggu Kabayan disertai menahan lapar, Iteung minum teh untuk mengganjal perutnya. Habis segelas Kabayan belum kelihatan juga. Dua gelas. Tiga gelas hingga akhirnya sudah habis kesabarannya.

Karena si Kabayan tidak ada tanda-tanda bakal pulang, Nyi Iteung menyusul ke sawah. Kakinya berjalan cepat-cepat hingga tak lama kemudian sampailah di pinggir sawah. Dari jauh tampak suaminya sedang berjongkok saja di atas pematang sawah sambil memegang bambu yang panjang.

"Kang Kabayan, sedang apa?"

"Lah, 'kan sedang mencari *tutut*. Kan Nyai mau *nyayur tutut*?"

"Masa dikorek-korek dari atas *galengan*? Turun ke sana, *gitu*!"

"*Enggak* ah, takut tenggelam. Lihat *tuh* airnya sangat dalam, langit juga kelihatan dari sini. Apa Nyai mau jadi janda?"

Nyi Iteung sangat kesal. Tanpa ragu-ragu lagi suaminya didorongnya ke dalam sawah.

"Kalau hanya dikorek-korek dari atas galengan, mana bisa dapat *tutut*...!" Nyi Iteung melotot.

Byur, si Kabayan jatuh ke sawah yang baru ditanami padi. Si Kabayan berkata sambil cengar-cengir, "Eh, kok dangkal, ya? Tadinya Akang kira dalam, soalnya ada bayang-bayang langit di airnya."

Nyi Iteung tidak berbicara lagi. Ia berbalik arah memunggungi Kabayan, pulang, sambil mengomel-ngomel, "Lain kali, kalau mencari *tutut*, jangan dikorek-korek dari atas. Turun! Tangkap dengan saringan atau tangkap dengan tangan."

"Beres, Tuan Putri! Sekarang pulanglah! Kanda berendam dulu!" kata Kabayan kepada istrinya dengan bercanda.

Nyi Iteung dari jauh masih menjawab, "Tuan Putri, Tuan Putri! He, jangan lupa *tututnya*!"

"Jangan terlalu lama berendamnya! Iteung sudah lapar." Nyi Iteung menjawab ketus.

Si Kabayan tidak menanggapinya. Ia hanya memandang punggung istrinya.



"Silakan saja, Nyai pulang. Aku sekalian berendam dulu! Nanti *tutut* pasti aku bawa untuk lauk makan!"

***

5
Kabayan dalam Karung

Pada suatu malam, si Kabayan diajak memanen nangka oleh mertuanya. Buah nangka itu harus segera dipetik agar tidak didahului pencuri. Mertuanya menyuruh Kabayan mempersiapkan golok dan karung untuk ditaruh di balai sehingga besok tidak repot lagi.

Esoknya, dari balik dinding telah menerobos cahaya matahari pagi. Ayam-ayam pun telah berkokok. Abah sudah menunggu menantunya, "Ambu! Ambu! Mana Kabayan? Belum bangun?"

Di kamar, si Kabayan masih pulas tidur.

"Ya Allah, Kabayan, benar-benar keterlaluan," seru Ambu. "Kabayan! Kabayan! Bangun! Itu Abah sudah menunggu sejak tadi."

Seperti tersengat lebah Si Kabayan terperanjat bangun, "Ya, Ambu. Kabayan mau cuci muka dulu"

Malam tadi Kabayan tidur agak larut karena siangnya sudah tidur cukup lama. Ditambah lagi Nyi Iteung minta dikerok pakai bawang merah karena masuk angin. Sehabis dikerok Nyi Iteung mengingatkan Kabayan agar besok tidak kesiangan. Nyi Iteung menanyakan apakah peralatan untuk memanen sudah disiapkan dan Kabayan menjawab sudah. Nyi

Iteung juga meminta Kabayan agar membantu Abah karena buah nangka yang mau dipanen cukup banyak. "Kasihan Abah kalau memanen sendirian," kata Nyi Iteung.

Setengah mengantuk si Kabayan menghampiri Abah. Abah hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Maaf, Bah, semalam saya kurang tidur, jadi bangun kesiangan." Kabayan memberi alasan.

"Ayo! Kabayan! Sudah siang *nih*!"

Menantu dan mertua itu pergi ke kebun nangka. Kebun itu agak jauh dari rumah. Pohon-pohon nangka itu sudah kali kedua masa panen. Pada masa panen pertama hasilnya lebih dari cukup sehingga Abah dapat menyisihkan uang dari hasil penjualan nangka.

Dalam perjalanan tidak ada yang berbicara, apalagi Kabayan maklum masih mengantuk. Sudah tradisi bagi Kabayan tidur sampai siang. Hari ini, istri dan mertuanya sudah ribut membangunkan.

"Tidak *ngerti* sama mertua," pikirnya. "Umur sudah bau tanah, tetapi masih serakah pada harta dunia. Buat apa harta dunia itu? Bukankah untuk memanjakan badan? Ini malah diperbudak harta. Mengapa tidak diberikan ke orang?"

Sampai kebun mereka terus metik nangka. Abah, mertua Kabayan sangat getol, sedangkan Kabayan sebentar-bentar istirahat. Naga-naganya si Kabayan hari itu enggan bekerja. Si Kabayan tengok sana tengok sini, terlihat karung tempat

nangka. Tiba-tiba terbayang sesuatu yang menyenangkan, si Kabayan senyum-senyum.

"Bah, Abah." Kabayan memanggil-manggil mertuanya.

"Hei, Kabayan, ada apa?"

"Bah, saya ke air dulu. Perut mulas. Kalau lama, tinggalkan saja mungkin terus pulang."

"Ya," jawab Abah pendek.

Abah bekerja terus tanpa menengok ke mana-mana. Si Kabayan membuka karung terus masuk ke dalam karung sampai tubuhnya tidak kelihatan. Abah mengangkat nangka satu per satu lalu dimasukkan ke dalam karung. Karung cepat



penuh, dicakupkan, dipocong, dan ditali ujung-ujungnya sampai kencang.

"Duh, berat sekali," katanya.

Abah duduk menunggu Kabayan. Namun, yang ditunggu-tunggu tidak datang, sedangkan hari sudah menjelang sore.

"Ke mana si Kabayan? Mengapa belum tampak batang hidungnya," kata mertuanya berbicara sendiri. "Jangan-jangan pulang? Itu jeleknya Kabayan, harusnya memberi tahu orang tua kalau hendak pulang. Ini malah mengeluyur."

Tanpa menunggu lagi, karung diangkat, dipikul di atas bahu, "Sangat berat," pikirnya. "Tadi terlalu ditumpuk, tetapi mengapa keras?" tangannya meraba-raba karung. Karena berat, Abah berkali-kali istirahat sambil membanting karung yang berat. Si Kabayan menahan sakit, tetapi tidak berani bersuara karena takut. Si Kabayan sedikit sakit di dalam karung, tetapi selebihnya terasa nikmat karena lebih banyak dibawa di punggung mertuanya.

Abah akhirnya sampai juga di rumah, karung yang terasa berat langsung dilempar ke lantai. Sekilas terdengar suara yang mengaduh. Abah sempat terperangah, tetapi tampak tidak ada siapa-siapa. Ketika Abah ke air, si Kabayan buru-buru keluar dari karung. Tubuhnya agak lunglai, tulangnya sedikit ngilu, dan kakinya tidak dapat berdiri dengan benar karena terlalu lama dalam karung. Tertatih-tatih ia berjalan ke dalam rumah.

"Bah, nangka hanya segini?" kata Ambu sambil memeriksa karung nangka.

"Belum kepetik semua. Bagaimana Kabayan? Tadi mengeluh sakit perut!"

"Hah? Sakit? Ambu *mah* tidak tahu. Bukannya tadi dengan Abah?"

"Iya tadi pagi, tetapi siang pulang. Katanya mulas."

"Oh, begitu?"

"Abah, Ambu! Ini Kabayan," sambil tertatih-tatih menghampiri mertuanya.

Abah sorot matanya tajam memeriksa Kabayan seperti terdakwa. Abah marah dan ingin membalas kelakuan menantunya. Akhirnya dia tahu kelakuan menantunya. Kabayan sudah berbohong, Abah dikerjainya juga. Menantu seperti ini harus diberi pelajaran supaya kapok. Berani-beraninya dia terhadap mertua. Besok Abah berencana akan menasihati Kabayan.

"Besok tuntaskan panen nangkanya, Kabayan! Bekerjalah dengan benar, jangan seperti itu kepada orang tua. Pamali. Dosa!" kata Ambu.

"Ya, Ambu!"

Esok harinya, Kabayan dan Abah pergi lagi ke kebun. Datang-datang Kabayan memeriksa nangka. Dia sangat getol. Abah sebentar-sebentar melirik Kabayan dengan ujung matanya. Si Kabayan asyik memetik nangka. Tampaknya ia ingat pesan Ambu. Hari ini ia benar-benar bekerja. Ketika

melihat Kabayan asyik metik nangka, Abah diam-diam menyelinap ke balik pohon, lalu terus menghilang. Si Kabayan terus saja memetik nangka sampai karung itu penuh. Setelah penuh ujung-ujung karung disimpul terus diikat.

Ketika akan pulang, si Kabayan mencari-cari mertuanya, "Ke mana ya Abah? Tidak salah pasti Abah pulang. Rupanya masih kesal sisa kemarin. Biar ah, aku juga mau pulang. Aku seret sajalah karungnya. Terasa berat kalau dipikul," katanya seraya menurunkan karung dengan keras.

"Durugdug" Karung digusur.

"Kabayan! Kabayan!" kata suara dalam karung. "Ini Abah, mertuamu. Karung jangan diseret!"

Si Kabayan berhenti sejenak, "Ah, jelas ini nangka, nangka!" sambil dipukul-pukulnya karung itu. Lalu, karung diseretnya lagi.

"Kabayan! Lihat ini mertuamu, bukan nangka!"

"Nangka! Nangka," ujar Kabayan sambil terus-menyeret karung.

"Bruk!" Begitu sampai rumah, karung itu dibanting pada tempatnya. "Ek!" Ada bunyi suara orang yang tertimpa.

"Ambu! Ambu! Ini nangka sekarung!" kata Kabayan sambil pergi ke air hendak bersih-bersih.

Ambu ke belakang menghampiri karung. Pelan-pelan membuka ikatannya. Begitu isinya dikeluarkan, "gurubug" Abah jatuh sambil mengaduh-aduh. Di sekujur tubuhnya banyak goresan dan penuh luka bekas diseret tadi. Ambu

tidak terkira kaget campur panik, “Abah! Abah! Mengapa hal ini sampai terjadi?”

“Ambu! Jangan banyak tanya dulu. Tolong obati lukaku! Obati dengan air abu.”

Ambu buru-buru merebus abu sampai mendidih. Abu disaring didiamkan beberapa saat. Setelah hangat, Ambu pelan-pelan mengoles luka-luka itu dengan air abu. Abah



meringis. Luka itu terasa perih. Ambu memapah suaminya ke kamar. Sekilas Abah menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Ambu mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Abah juga *sih*! Kabayan 'kan sudah menuruti kata Ambu. Abah jangan berbuat hal seperti yang dilakukan Kabayan. Jadinya seperti ini."

Abah diam saja. Ia hanya menyuruh istrinya keluar. "Sudahlah, Ambu! Urus saja nangka-nangka itu, mungkin besok akan dibawa ke pasar. Abah ingin istirahat."

Setelah melihat kondisi suaminya, Ambu kasihan juga. Akhirnya, dia membiarkan Abah tidur. Ditutupnya pintu kamar agar Abah lebih tenang beristirahat.

Abah benar-benar beristirahat. Sampai dua hari ia tidak bangun-bangun dari tempat tidurnya.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap : Mohammad Rizqi, S.S.
Telp kantor/ponsel : (022) 4205468/081321815008
Pos-el : qqlennon@gmail.com
Akun Facebook : Icky Kiliningan
Alamat kantor : Jalan Sumbawa 11, Kecamatan Sumur Bandung, Bandung 40113
Bidang keahlian : Linguistik

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2011–2016: Peneliti di Balai Bahasa Jabar
2. 2001–2010: Pembantu Pimpinan di Balai Bahasa Aceh

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Fakultas Sastra Unpad Jurusan Bahasa Inggris Penerjemahan (1994--1997)
2. D-3: Fakultas Sastra Bahasa Inggris (1989--1993)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Kamus Dwibahasa: Bahasa Indonesia-Bahasa Aceh* (Tim,

2011)
2. *Everyday Acehnese* (Tim, 2010)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
1. Syair Kasih Sayang untuk Syahid (2015)
2. Mempertahankan Kesatuan dalam Keberagaman: Upaya Menjunjung Tinggi Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia (2014)
3. Padanan Kata Indonesia dan Inggris (2013)
4. Konjungtor dalam Bahasa Aceh (2009)
5. Kata Pengingkar dalam Bahasa Gayo (2008)
6. Kata Tugas Bahasa Aceh: Suatu Tinjauan Sintaktis dan Semantis (2007)
7. Struktur dan Pemarkah Kalimat Imperatif Bahasa Inggris (2006)
8. Kata Majemuk Bahasa Inggris ketika Menjadi Bahasa Indonesia (2005)

Informasi Lain:
Lahir di Bandung, 15 September 1969. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Bandung. Aktif sebagai peneliti bidang bahasa di Balai Bahasa Jabar. Beberapa kali menjadi pembicara pada kegiatan musikalisasi puisi di Aceh. Mengajar BIPA di NGO asing (UNICEF) di Aceh tahun 2006—2009. Terlibat di berbagai kegiatan di Balai Bahasa Jabar.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Drs. Sutejo
Pos-el : Sutejo_pb@yahoo.co.id
Bidang keahlian: Bahasa dan sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. 1993, Bidang perkamusan dan peristilahan, Pusat Bahasa
2. 2013—sekarang Kepala Subbidang Pengendalian, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-1 Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Jember

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Tim Penyusun KBBI edisi III
2. Penggunaan istilah politik dalam propaganda politik (Seminar nasional DPR di UMS tahun 1995)
3. Penulis buku Bahasa Indonesia SMP kelas 7—9 kurikulum 2013.

Informasi Lain:
Dilahirkan di Ponorogo pada tanggal 30 November 1965

Biodata Ilustrator

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan
1. USYD Sydney (2009)
2. UniversitasTarumanagara (2000)

Judul Buku
1. *Ensiklopedi Rumah Adat (BIP)*
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara (BIP)*
3. *Merry Christmas Everyone (Capricorn)*
4. *I Love You by GOD (Concept Kids)*
5. *Seri Puisi Satwa (TiraPustaka)*
6. *Menelisik Kata (KomunitasPutri Sion)*
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD (Grasindo)*